BAB III

K.H. SHOLEH DARAT DAN TAFSIR *FAIDH AL-RAHMÂN*

A. K.H. Sholeh Darat

1. Biografi Singkat K.H. Sholeh Darat

Nama lengkap K.H. Sholeh Darat adalah Muhammad Shalih ibn Umar al-Samarani.[1] Dalam kitab-kitab yang ditulisnya, ia kerap menggunakan nama Syeikh Haji Muhammad Shalih ibn Umar al-Samarani.[2] Ada beberapa alasan mengapa ia dipanggil dengan panggilan K.H. Sholeh Darat, *pertama* sesuai dengan akhir surat yang ia kirim pada penghulu Tafsir *Anom*, penghulu kraton Surakarta, yaitu al-Faqir Muhammad Shalih Darat dan ia juga menulis nama Muhammad Shalih bin Umar Darat Semarang ketika menyebut nama-nama gurunya dalam Kitab *Mursyîd al-Wajîz*. *Kedua,* sebutan Darat di belakang namanya karena ia tinggal di sebuah daerah yang bernama Darat (sebuah kawasan di pesisir utara Semarang tempat mendarat orang-orang yang datang dari luar Jawa).[3] *Ketiga,* nama Darat disematkan pada nama panggilannya karena ia mengabadikan Pesantren Darat, tepatnya di daerah Darat, Semarang.[4]

---

[1] Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat, Perjuangan, dan Do'a* (Yogyakarta: KUTUB, 2006), 8.

[2] Aguk Irawan MN, *Hasyim Penakluk Badai* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 73.

[3] Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa: Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih al-Samarani* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 35.

[4] Lilik Faiqoh, "Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir *Faidh al-Rahmân* Karya Kiyai Sholeh Darat", *Jurnal el-Umdah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, 52.

K.H. Sholeh Darat lahir di Desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, pada tahun 1235 H/1820 M,[5] bertepatan dengan detik-detik ketegangan antara Belanda dan Pangeran Diponegoro.[6] K.H. Sholeh Darat meninggal dunia pada usianya ke-83 tahun, di Semarang pada hari Jum'at Legi tanggal 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 M.[7] Ia dimakamkan di pemakaman umum Bergota, dan jalan menuju pemakamannya kini diberi nama Jl. K.H. Sholeh.[8]

Ayahnya bernama K.H. Umar ibn Tasmin yang merupakan seorang ulama yang disegani di kawasan pantai utara Jawa. K.H. Umar juga termasuk seorang pahlawan pejuang kemerdekaan Indonesia, ia memiliki peran yang penting di masyarakat dalam menggerakkan warganya untuk memerangi tentara kolonial Belanda. K.H. Umar beserta kolega, kawan, dan santri-santrinya masuk dalam barisan medan pertempuran Perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro pada tahun 1825-1830.[9]

Dilihat dari silsilah keturunannya, K.H. Sholeh Darat masih keturunan Sunan Kudus, yaitu dari ibunya, Nyai Umar binti K.H. Singapadon (Pangeran Khatib) ibn Pangeran Qodin ibn Pangeran Palembang ibn Syaikh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Pendapat ini diceritakan oleh Agus Tiyanto yang mendapat

---

[5] Mastuki HS, *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 137.

[6] Amirul Ulum, *KH Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2020), 39.

[7] Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat, Perjuangan, dan Do'a,* 66.

[8] Siti Kusrini, dkk, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, 4.

[9] Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faidh al-Eahman Karya KH Sholeh Darat al-Samarani", *Living Islam: Journal of Islam Discourses*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018, 94.

keterangan dari Habib Lutfi Pekalongan.[10] Data tersebut dapat dikuatkan dengan hubungan K.H. Sholeh Darat dengan Raden K.H. Muhammad Sholeh Kudus yang masih keturunan dari Sunan Kudus atau Syaikh Ja'far Shodiq.[11]

Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa K.H. Sholeh Darat merupakan keturunan dari Pangeran Sambu atau Sayyid Abdurrahman Basyaiban. Pendapat yang lain juga mengatakan bahwa K.H. Sholeh Darat merupakan keturunan dari Syaikh Ahmad Mutamakkin al-Hajini. Serta ada lagi sebuah pendapat yang menyatakan bahwa ia masih keturunan Sunan Bonang ibn Sunan Ampel. Namun, pendapat-pendapat tersebut menuai ketidakjelasan dari mana jalur nasab mereka bertemu.[12]

2. Riwayat Pendidikan dan Guru-guru K.H. Sholeh Darat

Semasa kecilnya, K.H. Sholeh Darat harus menyaksikan peliknya perang tepat di usianya yang ke-5 tahun, sebab ayahnya adalah seorang prajurit Pangeran Diponegoro. Pada masa itu, ulama dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam yang tidak dapat dikerjasamakan dengan Belanda, maka akan dihambat lajunya atau dibumihanguskan. Hingga usia K.H. Sholeh Darat beranjak 10 tahun tepatnya pada tahun 1830 H, perang Jawa sudah mulai redam. Sejak masa itulah K.H. Umar sudah tidak disibukkan dengan peperangan dan dapat menggembleng ajaran Islam kepada K.H. Sholeh Darat secara intensif. Meskipun sebelum itu

---

[10] Amirul Ulum, *KH Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara* 37.

[11] Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsir Faidh al-Eahman Karya KH Sholeh Darat al-Samarani", 94-95.

[12] Amirul Ulum, *KH Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara,* 38.

ayahnya sudah mengenalkannya sendi-sendi akidah dan syari'at Islam, namun tidak maksimal sebab kondisi perang yang berkecamuk.[13]

Selain belajar agama kepada ayahnya sendiri, K.H. Sholeh Darat juga menimba ilmu agama kepada beberapa ulama di Nusantara. Di antara beberapa gurunya, yakni K.H. Muhammad Syahid, ulama besar di Maturoyo, Pati, Jawa Tengah.[14] Kepadanya K.H. Sholeh Darat belajar kitab-kitab Fiqih seperti *Fath al-Wahhâb*, *Syarh al-Khâtib*, *Fath al-Qarîb*, *Minhaj al-Qawîm* dan beberapa kitab lainnya. Selanjutnya ia pergi ke Kudus dan mengaji kepada K.H. Muhammad Shalih ibn Asnawi, seorang ulama sufi yang mengajarkannya beberapa kitab, salah satunya kitab tafsir *Jalâlain* karya Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin al-Sayuthi. Sedangkan di Semarang, K.H. Sholeh Darat belajar berbagai kitab kepada beberapa ulama, di antaranya ia belajar ilmu Nahwu dan Sharaf kepada K.H. Ishaq Damaran, belajar ilmu Falak kepada K.H. Abu Abdillah Muhammad Hadi Banguni (Mufti Semarang), belajar kitab *Jauharah al-Tauhîd* dan *Minhâj al-'Âbidîn* kepada K.H. Ahmad Bafaqih Ba'alawi, dan kitab *Masâil al-Sittîn* kepada K.H. Abdul Ghani Bima.[15]

Selain dibawa menuntut ilmu kepada beberapa guru di Nusantara agar mendapat pengetahuan, K.H. Umar juga menginginkan K.H. Sholeh Darat belajar melalui pengalaman. Oleh sebab itu, ayahnya mengajak K.H. Sholeh Darat ke

---

[13] Amirul Ulum, *KH Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara,*39.

[14] Lilik Faiqoh, "Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faidh al-Rahmân Karya Kiyai Sholeh Darat", 53.

[15] Bagus Irawan, dkk, *"Biografi Kiai Sholeh Darat",* dalam *Syarah Al-Hikam karya Kiai Sholeh Darat* (Depok: Penerbit Safiha, 2016), 27.

Makkah dan singgah beberapa saat di Singapura. Sewaktu di Makkah, ia belajar kepada beberapa ulama masyhur, di antaranya sebagai berikut.

a. Syaikh Muhammad al-Muqrî al-Misrî al-Makkî, kepadanya ia belajar ilmu 'aqa'id dengan kitab *Umm al-Bahrain* karya Muhammad al-Sanusi;
b. Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasbullah pengajar di Masjid al-Haram dan Masjid al-Nabawî, kepadanya ia belajar *Syarh al-Khâtib*, *Fath al-Wahhâb*, dan *Alfiyah Ibnu Mâlik* beserta *Syarh*-nya;
c. Sayyid Muhammad ibn Zaini Dahlan seorang Mufti Syaf'iyyah di Makkah, kepadanya ia belajar kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Imam al-Ghazali dan mendapat ijazah dari pembelajaran tersebut;
d. Al-'Alamah Ahmad al-Nahrawi al-Misri al-Makki, kepadanya ia belajar kitab *al-Hikâm* karya Ahmad ibn 'Athâ'illah;
e. Sayyid Muhammad Salih al-Zawawi pengajar di Masjid al-Haram, kepadanya ia belajar kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Juz I dan II, dan lain-lain.[16]

Beberapa ulama yang hidup sezaman dengan K.H. Sholeh Darat antara lain, yakni K.H. Nawawi al-Bantani (1813-1897 M), K.H. Ahmad Khalil Bangkalan Madura (1819-1875 M), K.H. Ahmad Katib Minangkabau (1855-1916), K.H. R. Asnawi Kudus (1861-1925 M), K.H. Mahfudz al-Tirmisi (1868-1919 M), K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923 M), K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947

[16] Lilik Faiqoh, "Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faidh al-Rahmân Karya Kiyai Sholeh Darat", 53.

M), K.H. Ahmad Rifa'i Kalisasak (1786-1875 M), dan K.H. Ahmad Khatib Sambas (w. 1875 M).[17]

3. Murid-murid K.H. Sholeh Darat

Setelah beberapa tahun menetap di Makkah untuk belajar dan mengajar, K.H. Sholeh Darat memutuskan untuk kembali ke Semarang untuk berkhidmat di tanah kelahirannya dalam menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Setibanya di Semarang, K.H. Sholeh Darat dinikahkan dengan seorang perempuan bernama Sofiyah, puteri K.H. Murtada yang merupakan teman seperjuangan ayah K.H. Sholeh Darat sebagai prajurit Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa. Sejak saat itulah K.H. Sholeh Darat menetap dan melanjutkan menuntut ilmu kepada beberapa ulama serta mendirikan pondok pesantren di Semarang, sebagaimana tradisi ulama Jawa dan Patani pada masa itu, bahwa sepulang dari Makkah harus mendirikan pusat belajar mengajar yang berupa pondok pesantren. Pondok pesantren tersebut semula tidak memiliki nama, namun seiring berjalannya waktu terkenal dengan nama Pondok Pesantren Darat.[18]

Dari banyaknya murid yang menuntut ilmu kepada K.H. Sholeh Darat, ada beberapa murid yang kemudian menjadi kiai karismatik dan terkenal di Nusantara. Di antara muridnya ialah K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdhatul Ulama), K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), K.H. Mahfudz (pendiri Pondok Pesantren Tremas, Pacitan), K.H. Idris (pendiri Pondok Pesantren Jamsaren,

---

[17] Abdul Rouf Al Ayubi, "Sejarah Pengaruh Pemikiran KH Sholeh Darat Terhadap Pemikiran R.A. Kartini tentang Emansipasi Perempuan", *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, 2019), 38-42.

[18] M. Masrur, "Kyai Sholeh Darat, Tafsir Faidh al-Rahmân dan R.A. Kartini", *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 4, No. 1, Juli 2012, 33.

Solo), K.H. Sya'ban (ulama ahli falak), K.H. Dalhar (pendiri Pondok Pesantren Watucongol, Magelang), K.H. Munawwir (pendiri Pondok Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta), Penghulu Tafsir Anom (Keraton Surakarta), dan R.A. Kartini.[19]

4. Karya-karya K.H. Sholeh Darat

Semasa hidupnya, selain aktif dalam mengajarkan ilmu agama melalui pengajian-pengajian di Pondok Pesantren Darat hingga penjuru Nusantara, K.H. Sholeh Darat juga produktif menulis beberapa kitab dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya ilmu tasawuf, fikih, tauhid, dan tafsir.

a. Dalam bidang tasawuf ia menulis beberapa kitab, yakni *Syarh al-Hikâm*, *Munjiyât*, dan *Minhâjul Atqiyâ'*.
b. Dalam bidang fikih ia menulis kitab *Majmû'ah al-Syarî'ah al-Kâfiyah Li al-'Awâm*, *Manâsik al-Hajj wa al-'Umrah*, dan *Fashalâtan*.
c. Dalam bidang tauhid ia menulis sebuah kitab, yakni kitab *Tarjamah Sabîl al-'Abîd 'Alâ Jauharah al-Tauhîd.*
d. Dalam bidang tafsir kitab yang ia tulis adalah *Faidh al-Rahmân*.[20]

K.H. Sholeh Darat terkenal sebagai ulama pemikir di bidang ilmu kalam. Ia merupakan penganut dan pendukung paham teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. Hal ini ia kemukakan dalam bukunya, *Tarjamah Sabîl al-'Abîd 'alâ Jauharah at-Tauhîd,* yakni penafsirannya terhadap hadis Nabi Muhammad SAW.

---

[19] Novi Laila Athiyah, "Penafsiran Sufistik tentang Haji dalam Tafsir Faidh al-Rahmân ", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2021), 29.
[20] Novi Laila Athiyah, "Penafsiran Sufistik tentang Haji dalam Tafsir Faidh al-Rahmân ", 30.

tentang terpecahnya umat Islam ke dalam 73 golongan setelah Nabi meninggal dan hanya satu golongan yang selamat. Menurutnya, yang dimaksud Nabi Muhammad Saw. golongan yang selamat adalah mereka yang beramal sebagaimana Nabi, dan golongan yang melaksanakan pokok-pokok kepercayaan Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.[21]

B. Tafsir *Faidh al-Rahmân*

Di Indonesia sebenarnya sudah ada penulisan tafsir Al-Qur'an sejak abad ke-16 M. Terbukti dengan ditemukannya naskah Tafsir Surat al-Kahfi/18: 9 yang tidak diketahui siapa penulisnya.[22] Naskah tersebut dibawa oleh Erpinus (w. 1624) dari Aceh menuju Belanda dan sekarang menjadi koleksi di Cambridge University Library dengan nomor panggil katalog MS Ii.645.[23]

Kemudian pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ulama Indonesia mulai banyak yang menghasilkan karya tulis besar, salah satunya adalah K.H. Sholeh Darat yang menulis Tafsir *Faidh al-Rahmân fi Tarjumâni Tafsîr Kalâm Malik al-Dayyân*.[24] Pada bagian ini, penulis akan memaparkan sekelumit hal yang berkaitan dengan Tafsir *Faidh al-Rahmân* karya K.H. Sholeh Darat.

1. Profil dan Latar Belakang Penulisan Tafsir *Faidh al-Rahmân*

Kitab tafsir dengan judul lengkap *Faidh al-Rahmân fi Tarjumâni Tafsîr Kalâm Malik al-Dayyân* ditulis oleh seorang guru para ulama Nusantara, yakni

---

[21] Aguk Irawan MN, *Hasyim Penakluk Badai*, 75.

[22] Istianah, "Melawan Hegemoni Kekuasaan dengan Nuansa Sufistik: Telaah Tafsir Faidh al-Rahmân Karya Kiai Sholeh Darat", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13, No. 02, 2019, 77-78.

[23] Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 6, No. 1, April 2010, 5.

[24] Lilik Faiqoh, "Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faidh al-Rahmân Karya Kiyai Sholeh Darat", 48.

K.H. Muhammad Sholeh ibn Umar al-Samarani atau yang masyhur dengan nama K.H. Sholeh Darat. Tafsir *Faidh al-Rahmân* berisi penafsiran dari surat al-Fâtihah sampai surat al-Nisâ`.[25] Tafsir *Faidh al-Rahmân* terdiri dari dua jilid. Jilid kesatu dimulai dari mukadimah, penafsiran surat al-Fâtihah, dan kemudian dilanjutkan dengan surat al-Baqarah yang diawali dengan pendahuluan dilanjutkan penafsiran ayat 1 sampai ayat 286. Jumlah halaman pada jilid I adalah 503 halaman. Jilid I ditulis pada malam Kamis 20 Rajab 1309 H/19 Februari 1892 M dan selesai pada malam Kamis 19 Jumadil Awal 1310 H/9 Desember 1892 M. Setelah selesai ditulis, kemudian dicetak di Singapura oleh percetakan milik Haji Muhammad Amin pada 27 Rabi'ul Akhir 1311 H/7 November 1893 M.[26]

Sedangkan bagian jilid II dimulai dari mukadimah yang dilanjutkan dengan penafsiran Q.S. Ali Imrân/3: 1-200 dan Q.S. al-Nisâ`/4: 1-176 dengan jumlah isi 705 halaman. Jilid II ini diselesaikannya pada hari Selasa, 17 Safar 1312 H/20 Agustus 1894 M. Kemudian dicetak oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada 1312 H/1894 M. Jilid II merupakan jilid terakhir, sebab K.H. Sholeh Darat wafat pada 28 Ramadhan 1312 H/18 Desember 1903 M.[27]

Sejarah penulisan Tafsir *Faidh al-Rahmân* bermula ketika K.H. Sholeh Darat menggelar pengajian rutin di pendopo kesultanan Demak. Kebetulan saat itu Raden Ajeng Kartini berkunjung ke rumah pamannya yang tinggal di Demak, yakni Ario Hadiningrat, seorang bupati Demak. Kartini pun mengikuti pengajian

---

[25] Siti Kusrini, dkk, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, 4.

[26] Amirul Ulum, *KH Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara,* 199.

[27] Amirul Ulum, *KH Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara,* 199.

K.H. Sholeh Darat yang kala itu sedang membahas penafsiran surat al-Fâtihah.[28] Hal tersebut membuat Kartini tertarik untuk mempelajari makna ayat-ayat Al-Qur'an kepada K.H. Sholeh Darat, sebab sebelumnya dia pernah bertanya makna sebuah ayat Al-Qur'an kepada guru ngajinya namun tidak mendapat jawaban justru gurunya memarahinya.[29]

Akibat ketertarikan Kartini dalam mempelajari tafsir Al-Qur'an, ia pun memberikan usul kepada K.H. Sholeh Darat agar menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa Jawa. Usulan tersebut disambut baik oleh K.H. Sholeh Darat, hingga terhimpunlah terjemah beserta penafsirannya dalam sebuah kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan huruf arab gundul tanpa harakat (pegon) dan bahasa Jawa.[30] Dari Kitab Tafsir *Faidh al-Rahmân* karya K.H.. Sholeh Darat itulah Kartini terinspirasi untuk menulis sebuah karya yang hingga sekarang dikenal dengan judul 'Habis Gelap Terbitlah Terang'.[31] Kitab Tafsir *Faidh al-Rahmân* salinan pertama menjadi hadiah dari K.H. Sholeh Darat dalam pernikahan Raden Ajeng Kartini dengan RM. Joyodiningrat.[32]

Pada akhir tahun 1800-an, pemerintah kolonial Belanda tidak melarang umat Islam mempelajari Al-Qur'an, namun tidak untuk diterjemahkan. Hal ini bertujuan agar masyarakat Indonesia tidak mengerti makna dan maksud yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Namun, K.H. Sholeh Darat tidak kehabisan akal.

---

[28] Siti Kusrini, dkk, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, 4.

[29] Abdul Rouf Al Ayubi, "Sejarah Pengaruh Pemikiran KH Sholeh Darat Terhadap Pemikiran R.A. Kartini Tentang Emansipasi Perempuan", *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, 2019), 28-30.

[30] Siti Kusrini, dkk, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, 20.

[31] Anita Marwing dan Yunus, *Perempuan Islam dalam Berbagai Perspektif*, 119.

[32] Islah Gusmian, *Dinamika Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Abad 19-20 M* (Surakarta: Efedu Press, 2015), 49.

Ia menulis tafsir menggunakan tulisan Arab-Jawa (Pegon) agar tidak diketahui oleh Belanda.[33]

2. Arti Nama, Aksara, dan Bahasa yang Digunakan

Arti sebuah nama begitu penting bagi penulis sebuah karya, bahkan dikatakan sembilan puluh persen nama atau judul sebuah kitab adalah cerminan dari isi kitab tersebut. *Faidh al-Rahmân fi Tarjumâni Tafsîr Kalâm Malik al-Dayyân* merupakan sebuah nama yang diberikan oleh K.H. Sholeh Darat untuk kitab tafsir fenomenal karangannya. Dalam *Mu'jam Muqayyis*, secara bahasa kata *Faidh al-Rahmân* berasal dari dua kata, yakni *Faidh* dan *al-Rahmân*. Kata *Faidh* berasal dari huruf *fa-ya-dat* ف–ي–ض yang artinya suatu yang benar akan memancar dengan mudah atau limpahan. Sedangkan *al-Rahmân* artinya sebuah rahmat. Jika digabungkan kedua kata tersebut memiliki makna emanasi Tuhan. Secara keseluruhan, *Faidh al-Rahmân fi Tarjamâni Kalâm Malik ad-Dayyân* bermakna Limpahan Rahmat Allah dalam Menerjemahkan Tafsir Firman-Firman Allah Penguasa Hari Pembalasan.[34]

Menurut Agus Irfan, karya-karya K.H. Sholeh Darat termasuk Tafsir *Faidh al-Rahmân* tidak terlepas dari pengaruh kearifan lokal. Dalam kitab *Majmû'ah al-Syarî'ah al-Kâfiyah Li al-'Awâm*, beberapa hal yang diperhatikan untuk menilai sebuah aspek lokalitas adalah penampilan, bahasa, dan penjelasan. Tafsir *Faidh al-Rahmân* dari segi bahasa dan penafsiran menggunakan naskah

---

[33] Aguk Irawan MN, *Hasyim Penakluk Badai*, 76.

[34] Siti Kusrini, dkk, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, 5.

pegon (huruf Arab berbahasa Jawa), yakni aksara yang sangat umum digunakan oleh masyarakat muslim tradisional pada saat itu, terutama di wilayah Jawa.[35] Alasan K.H. Sholeh Darat menulis Tafsir *Faidh al-Rahmân* dengan menggunakan bahasa Arab Pegon disebabkan karena kebanyakan orang pribumi masih merasa kesulitan dalam memahami bahasa Arab dengan baik. Hal tersebut disebabkan pemerintah Hindia Belanda tidak menyukai segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam dan Arab, sehingga persebaran agama Islam dibatasi. Penggunaan tulisan Arab Pegon dalam Tafsir *Faidh al-Rahmân* mempermudah orang-orang awam yang ingin mempelajari Islam serta memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.[36]

Tafsir *Faidh al-Rahmân* yang ditulis menggunakan lafaz pegon menggunakan bahasa Jawa pesisiran atau diistilahkan sebagai *Lughah al-Jawiyyah al-Merikiyyah* (bahasa Jawa setempat).[37] Dalam mukadimah Tafsir *Faidh al-Rahmân*, K.H. Sholeh Darat menyatakan alasannya menulis tafsir dengan bahasa Jawa yakni:

> *"Ing hale ningali ingsun gholibe wong ajam ora podo angen-angen ing maknane Qur'an kerono ora ngerti maknane kerono Qur'an tumurune kelawan bahasa Arab moko ono mengkono dadi ingsun gawe terjemahane maknane Qur'an."*[38]
> "Sebab aku melihat sebagian besar orang non-Arab, mereka menerka-nerka makna Al-Qur'an karena tidak mengerti maknanya, karena Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab. Oleh sebab itu, aku membuat sebuah terjemah maknanya Al-Qur'an."

---

[35] Agus Irfan, "Lokal Wisdom dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fikih Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah li al-awam", *Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2017.

[36] Amirul Ulum, *KH Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani Maha Guru Ulama Nusantara,* 198.

[37] Lilik Faiqoh, "Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faidh al-Rahmân Karya Kiyai Sholeh Darat", 48.

[38] Muhammad Saleh Umar al-Samarani, *Faidh al-Rahmân fî Tarjamâni Tafsir Kalâm Malik al-Dayyân,* Jilid I, 1.

3. Karakteristik

Karakteristik Tafsir *Faidh al-Rahmân* terletak pada bahasa yang digunakan yakni dengan bahasa *al-Jawi al-Mirkiyah* atau bahasa Jawa *ngoko*, yakni bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat awam Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Alasan K.H. Sholeh Darat menggunakan bahasa Jawa *ngoko* karena ia mengetahui situasi dan kondisi masyarakat Jawa yang lebih dominan dengan kaum bangsawan, serta alasan berikutnya adalah agar mudah dipahami oleh siapapun.[39]

Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* yang ditulis menggunakan aksara pegon menjadi karakteristik tersendiri bagi Tafsir *Faidh al-Rahmân*. Selain Syeikh Nawawi al-Bantani dan K.H. Kholil Bangkalan al-Maduri, K.H. Sholeh Darat merupakan sosok yang telah berjasa dalam menghidupkan dan menyebarkan aksara pegon hingga terkenal ke penjuru Nusantara. Jika dilihat dari banyaknya karya yang ditulis, peran K.H. Sholeh Darat dalam penyebaran aksara pegon lebih kentara dibanding kedua ulama tersebut.[40]

Unggah-ungguh (tingkatan-tingkatan bahasa, aturan pemilihan kata, susunan tata bahasa) dalam bahasa Jawa terbagi atas dua, yaitu bentuk *krama*[41] dan *ngoko*[42]. Bentuk *krama* terbagi dua, yaitu *krama alus*[43] dan *krama lugu*[44].

---

[39] Badiatul Roziqin, dkk, *Jejak 101 Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e.Nusantara, 2009), 329.

[40] Badiatul Roziqin, dkk, *Jejak 101 Tokoh Islam Indonesia,* 329.

[41] Bentuk *krama* adalah tingkat tutur kata yang mengungkapkan arti penuh sopan santun. Bentuk *krama* menandakan adanya perasaan segan pembicara terhadap lawan bicara.

[42] Bentuk *ngoko* adalah sebuah tingkatan tata bahasa yang mencerminkan rasa tidak berjarak antara pembicara dan lawan bicara. Maknanya, jika seseorang ingin menyatakan keakraban, maka bentuk *ngoko* inilah yang harus digunakan.

[43] *Krama alus* merupakan bentuk tata bahasa jawa yang semua kosakatanya terdiri dari leksikon krama. Penggunaan *krama alus* biasanya digunakan sebagai wujud penghormatan

Begitu juga dengan bentuk *ngoko* terbagi menjadi dua, yaitu *ngoko alus*[45] dan *ngoko lugu*.[46][47]

4. Metode Penafsiran

Seiring dengan perkembangan ilmu tafsir, terdapat empat macam metode tafsir, yaitu a) metode *ijmali* (global), yakni menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas namun mencakup keseluruhan dengan bahasa yang populer dan mudah di mengerti; b) metode *tahlili* (analitis), ialah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian mufasir yang menafsirkan ayat tersebut; c) metode *muqarin* (perbandingan), merupakan penafsiran sekelompok ayat Al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi; dan d)

---

terhadap lawan bicara. Contohnya, *"Kala wau dalu panjenengan siyos mriksani ringgit?"*, artinya, tadi malam Anda jadi melihat wayang kulit? Afiks (bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal) yang digunakan dalam *krama alus* adalah *dipun-*, *-ipun*, *-aken*, *di-*, *-e*, dan *–ake*.

[44] *Krama lugu* adalah bentuk susunan tata bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *krama,* begitu juga dengan awalan dan akhirannya. Contohnya, *"Panjenengan nopo empun nate tindak teng Rembang?"*, artinya, Apakah Anda sudah pernah pergi ke Rembang? Afiks yang digunakan dalam bentuk krama lugu adalah *di-*, *e-*, *-ake*, *dipun-*, *ipun-*, *-aken,* dan *mang-*.

[45] *Ngoko alus* adalah bentuk susunan tata bahas Jawa yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko*, tetapi juga terdiri atas leksikon *krama*. Namun, *krama* yang muncul dalam ragam ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati lawan bicara. Contohnya, *"Aku mengko arep nyuwun duit marang Bu Emi"*, artinya, aku nanti mau minta uang kepada Bu Emi. Kata *'nyuwun'* merupakan leksikon *krama*. Afiks yang digunakan dalam ngoko alus adalah *di-*, *-e*, dan *–ne*.

[46] *Ngoko lugu* adalah bentuk susunan tata bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* (leksikon *ngoko*) tanpa terselip leksikon *krama*. Contohnya, *"Aku kulino turu awan"*, artinya, "aku terbiasa tidur siang". Afiks yang digunakan di dalam ragam ini adalah *di-*, *-e*, dan *–ake*. Contohnya, *"Akeh wit aren kang ditegor saperlu dijupok pathine"*, artinya, banyak pohon enau yang ditebang diambil sarinya.

[47] Sutriono Hariadi, *Best Practice: Implementasi Media Pembelajaran Berbasis TIK Teks Wawancara Bahasa Jawa Pada Siswa Kelas VIII,* (Probolinggo: Penerbit Buku Buku, 2019), 5.

metode tematik, yakni metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah ditentukan.[48]

Berpacu pada uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Tafsir *Faidh al-Rahmân* ditulis menggunakan metode *tahlîlî* atau metode analitis. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, K.H. Sholeh Darat menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalam sebuah ayat sesuai dengan keahlian dan kecenderungannya, yang disertai corak fikih dan sufistik. Ciri metode tahlili lainnya yang dapat dilihat dalam penafsiran K.H. Sholeh Darat ialah disertakannya latar belakang turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*), pencantuman hadis-hadis Nabi Muhammad Saw., perkataan sahabat dan pendapat ulama-ulama ahli tafsir lainnya.

5. Sumber Penafsiran

K.H. Sholeh Darat dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan beberapa sumber-sumber penafsiran yang biasanya dikaitkan dengan Al-Qur'an, Hadis, akal, kitab-kitab tafsir klasik, dan beberapa pemikiran kaum sufi yang relevan dengan aspek kandungan isi ayat yang ditafsirkan. Penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber penafsirannya diakuinya dalam mukadimah Tafsir *Faidh al-Rahmân*, dan juga terlihat model penafsirannya yang selalu mengaitkan dan mengembalikan penafsirannya dengan Al-Qur'an serta banyak merujuk pada hadis Nabi Muhammad Saw.[49]

---

[48] Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal* Tadzhib Akhlak, Vol. 3, No. 1, 2020, 41-49.

[49] Lilik Faiqoh, "Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faidh al-Rahmân Karya Kiyai Sholeh Darat", 61-62.

Dalam mukadimah Tafsir *Faidh al-Rahmân*, K.H. Sholeh Darat menyebutkan bahwa ia tidak serta merta menggunakan ijtihadnya sendiri. Oleh karena itu, penggunaan akal (ijtihad) dalam penafsiran-penafsirannya lebih pada bagaimana pemanfaatan akal tersebut secara baik dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis.

> *"... lan ora pisan-pisan gawe terjemah ingsun kelawan ijtihade ingsun dewe, balik nukil saking tafsire poro ulama kang mujtahidin kelawan asale tafsir kang dzohire, ..."*[50]

Maknanya, dan tidak sekalipun saya menulis terjemah Al-Qur'an dengan ijtihad sendiri, melainkan menyandarkan pada kitab tafsirnya para ulama yang ahli ijtihad dengan asli kitab tafsirnya.

K.H. Sholeh Darat dalam mukadimah tafsirnya juga menyebutkan bahwa ia juga banyak menukil pendapat-pendapat dari kitab tafsir para mufasir klasik, seperti Tafsir *Jalâlain* karya Imâm Jalâl al-Dîn al-Mahalli dan Imâm Jalâl al-Dîn al-Suyuthi, Tafsir *al-Kabîr* karya Imam al-Rozi, dan *Lubâb al-Ta'wîl* karya Imam al-Khazin. Serta ada beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan di beberapa ayat dalam penafsirannya, namun tidak disebutkan dalam mukadimah, seperti Tafsir *Madârik al-Tanzîl* karya al-Nasafi dan kitab *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl* karya al-Baidhawi. Selain itu, dalam mukadimahnya, K.H. Sholeh Darat menyebutkan bahwa ia juga menyandarkan penafsirannya dengan pendapat imam sufi, yakni Imam al-Ghazali. Bahkan, keterpengaruhan K.H. Sholeh Darat dengan Imam al-Ghazali lumayan besar sehingga ia menulis kitab yang berjudul *Munjiyat*

---

[50] Muhammad Saleh Umar al-Samarani, *Faidh al-Rahmân fî Tarjamâni Tafsir Kalâm Malik al-Dayyân,* 1.

Metik Saking Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn al-Ghazali* (*Munjiyat* Mengambil Dari *Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn Imam al-Ghazali).[51]

> *"Mongko arah mangkono dadi nejo ingsun gawe terjemahe maknane Qur'an saking kang wus den ibarataken poro ulama koyo kitabe Imam Jalal al-Mahalli lan Imam Jalal al-Suyuti, lan liyo-liyone koyo Tafsir al-Kabir li Imam al-Rozi, lan Lubab al-Ta'wil li Imam al-Khozin, lan Tafsir al-Ghozali, lan ora pisan-pisan gawe terjemah ingsun kelawan ijtihade ingsun dewe, balik nukil saking tafsire poro ulama kang mujtahidin kelawan asale tafsir kang dzohire, mongko nukil tafsir kelawan isyârî saking Imam Ghozali. Mongko lamun ningali siro ya ikhwan ono ingkang salah utowo ora muwafaqoh suloyo para Ulama salaf mongko iku saking salah pahame ingsun. Mongko yen muwafaqoh kalayan kalam ulama, mongko iku saking kalamu al-a'immah."*[52]
>
> "Maka dari arah tersebut saya sengaja membuat terjemah makna Al-Qur'an dari karya para ulama, seperti kitabnya Imam Jalal al-Mahalli dan Imam Jalal al-Sayuti, dan lain-lainnya seperti Tafsir al-Kabir karya Imam al-Rozi, Lubab al-Ta'wil karya Imam al-Khazin, Tafsir al-Ghazali, dan tidak sekalipun saya menulis terjemah Al-Qur'an dengan ijtihad sendiri, melainkan menyandarkan pada kitab tafsirnya para ulama yang ahli ijtihad dengan asli kitab tafsirnya, kemudian menyandarkan tafsir dengan makna isyârî dari Imam al-Ghazali. Seandainya kalian saudaraku, melihat ada kesalahan atau ketidaksesuaian dengan para ulama terdahulu, maka hal tersebut adalah dikarenakan kesalahpahaman saya. Maka jika kalian melihat kebenaran dan kesesuaian, maka hal tersebut datangnya dari para ulama …"

6. Corak Penafsiran

Ulama '*ulum* Al-Qur'an membagi corak dalam penafsiran menjadi enam bentuk, yakni corak fikih, corak ilmi, corak sufi, corak bahasa dan sastra, corak falsafi, dan corak *adabî ijtimâ'î* (sosial kemsyarakatan). Dari enam bentuk tersebut, Tafsir *Faidh al-Rahmân* termasuk bercorak fikih dan sufi.

---

[51] Lilik Faiqoh, "Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara: Telaah Analitis Tafsir Faidh al-Rahmân Karya Kiyai Sholeh Darat", 63-64.

[52] Muhammad Saleh ibn Umar al-Samarani, *Faidh al-Rahmân fî Tarjamâni Tafsir Kalâm Malik al-Dayyân*, 1.

Corak penafsiran Tafsir *Faidh al-Rahmân*, K.H. Sholeh Darat memadukan dua corak penafsiran, yakni corak fikih dan sufi. Corak tafsir ini berkembang dari karakter pemikiran K.H. Sholeh Darat yang gemar memadukan antara fikih dan sufi. Karakter seperti ini sebelumnya juga dimiliki al-Ghazali. Biasanya K.H. Sholeh Darat mencantumkan pendapat-pendapat ulama dan para imam mazhab terkait tema yang dibahas. Setelah itu, barulah di akhir penafsiran K.H. Sholeh Darat memberikan nilai-nilai tasawuf berupa makna tersirat dari ayat-ayat yang dilihat olehnya.[53]

Al-Dzahabi mengungkapkan bahwa corak tafsir sufi terbagi menjadi dua macam, yaitu sufi *al-faidhî* (isyârî) dan sufi *al-nazari*. Yang dimaksud sufi *al-faidhî* (isyârî) adalah penafsiran yang menggunakan teori analisis sufistik atau mentakwilkan ayat Al-Qur'an dari balik teks (esoteris) dan berdasarkan isyarat yang tampak dari makna batinnya. Sedangkan sufi *al-nazarî* merupakan suatu penafsiran yang didahului dengan kajian ilmiah yang meyakini ada makna di balik teks dan tidak menyepakati makna lain.[54]

Berpacu pada beberapa penelitian sebelumnya, Tafsir *Faidh al-Rahmân* karya K.H. Sholeh Darat bercorak sufi *al-faidhî (isyârî)*. Hal ini juga ditegaskan oleh K.H. Sholeh Darat dalam mukadimah Tafsir *Faidh al-Rahmân,* yakni "*Lan ora wenang tafsire Qur'an kelawan tafsire isyârî utawi asrari yen durung weruh kelawan tafsir asli dhahire koyo tafsir adamine Jalâlain.*"[55] Maknanya, tidak

---

[53] Siti Inarotul Fitriyani, "Corak Fikih dan Tasawuf dalam Tafsir Faidh al-Rahmân ", *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2019), 124.

[54] Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasir* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), 261.

[55] Muhammad Saleh ibn Umar al-Samarani, *Faidh al-Rahmân fi Tarjamâni Tafsir Kalâm Malik al-Dayyân*, Jilid 1, 1.

boleh menafsirkan Al-Qur'an dengan *isyârî* atau asrari sebelum mengetahui penafsiran asli *dhahîr*-nya seperti Tafsir *Jalâlain*.

Bentuk tafsir isyârî tidak serta merta menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat akal (*ra'yi*) secara keseluruhan, namun ketika pengambilan sumbernya masih menggunakan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis, Al-Qur'an dengan perkataan atau pendapat sahabat, dan Al-Qur'an dengan pendapat para tabi'in.[56] Menurut Ignaz Goldziher penafsiran dengan corak sufi *al-faidhî (isyârî)* tidaklah mudah, posisi para sufi dalam menafsirkan Al-Qur'an harus berpikir secara radikal untuk menemukan justifikasi pada mazhabnya.[57]

Dalam mukadimah Tafsir *Faidh al-Rahmân*, K.H. Sholeh Darat menegaskan bahwa seorang mufasir tidak boleh terpaku pada makna isyârî sebelum mengetahui makna dzahirnya.

> *"Kerono maknane Qur'an iku ono dhohir lan batin afala yatadabbaruna Al-Qur'an. Moko iku wong kang tinutur iku nyekti iman haqiqi iman billahi wal kitab wal rosul ulaika kitabu fi qulubihim al iman moko sopo wonge ora weruh maknane Qur'an lan haqoiqu al-Qur'an lan nerimo makna dhohir lughot Arob bloko moko temen-temen tuno iku wong ora ngerti isyarohe qouluhu ta'ala ..."*[58]
>
> "Karena di dalam makna Al-Qur'an itu ada makna *dhahir* dan batin, *afala yatadabbaruna al-Qur'an*. Maka orang yang berkata kepada Imam *hakiki imam billahi wa al-kitab wa al-rasul ulaika kitabu fi qulubihim al-iman*. Maka siapapun yang mengetahui makna Al-Qur'an dan hakikatnya serta meneruma makna *dhahir* bahasa Arab saja, maka sesungguhnya orang itu tercela tidak bisa menerima isyarat dari Allah Swt."

---

[56] Mhd. Iqbal Siyaasiy Haazim, "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Indonesia (Studi Tafsir At-Tanwir Karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah)", *Skripsi* (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, 2020), 30.

[57] Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern,* terj. M. Alaika Salamullah, dkk (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 217.

[58] Muhammad Saleh ibn Umar al-Samarani, *Faidh al-Rahmân fî Tarjamâni Tafsir Kalâm Malik al-Dayyân*, Jilid 1, 2.

Contoh penafsiran dengan corak *isyârî* dalam Tafsir *Faidh al-Rahmân* adalah dalam Q.S. al-Baqarah/2:172:

يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah." (Q.S. al-Baqarah/2: 172)

K.H. Sholeh Darat menafsirkan ayat di atas sebagai berikut.

"Utawi mangan iku ono kolone wajib koyo mangan kerono ngerkoso awak li ajlihi tho'atillah, lan ono kolone sunah koyo kolone li ajlihi al-dhoif, ono kolone jaiz koyo kolone sepi kang tinutur, lan ono kolone mangan harom koyo banget wareke kerono dadi mudhorot ingtasi awake. Setuhune saking fadhilah Allah ing atase kawulane ingkang mu'min iku den perintahi kelawan den kon mangan barang kang bagus. Olehe perintah podo perintah kelawan sholat zakat. Mulane mengkono loro faedahe suwiji faedah supaya ono mangane mu'min iku kelawan perintah ora kelawan tabi'ate. Mengko dadi bedo mu'min kelawan kebo, sapi, lan dadi metu min al-dhulmati al-thiba'i bi nuri al-syar'i. lan kepindone faedah kerono arah ganjaran Allah Ta'ala ing kawulane mu'min sebab mituruti perentah, pengganjare podo koyo wong ngelakoni sholat, zakat sebab podo aran 'amar."[59]

Dalam penafsiran tersebut, menurut K.H. Sholeh Darat, makan itu ada kalanya wajib seperti makan untuk menjaga tubuh agar dapat menjalankan ketaatan kepada Allah, ada kalanya sunah seperti tatkala sedang bertamu, ada kalanya jaiz seperti ketika selain dari kedua hal tersebut, serta ada kalanya makan itu haram seperti ketika seseorang makan berlebihan hingga kekenyangan karena dapat membahayakan tubuhnya. Di sini terlihat K.H. Sholeh Darat menyingkap makna "makanlah di antara rezeki yang baik-baik" dengan menyebutkan macam-macam hukum makan terlebih dahulu. Menurut hemat penulis, hal itu disebabkan

[59] Muhammad Saleh ibn Umar al-Samarani, *Faidh al-Rahmân fî Tarjamâni Tafsir Kalâm Malik al-Dayyân*, Jilid 1, 311.

karena makanan yang baik dan bermanfaat justru bisa berubah menjadi *mudharat* ketika dimakan dengan cara yang tidak baik.

Makna *isyârî* terlihat saat K.H. Sholeh Darat menafsirkan bahwa salah satu keutamaan Allah kepada hamba-Nya yang mukmin adalah diperintahkan dengan dianjurkan untuk memakan makanan yang bagus. Perintah memakan makanan yang baik bukanlah perintah yang tidak memiliki nilai rohani. Menurutnya, dalam perintah ini terdapat dua manfaat. *Pertama,* agar orang mukmin ketika makan selalu berniat mentaati perintah Allah, sebab manusia berbeda dengan hewan yang makan hanya karena nafsu semata. *Kedua,* manfaat bagi orang muslim sebab mematuhi syariat Allah serta pahalanya sama dengan pahala shalat dan zakat, yang sama-sama perintah dari Allah juga.[60]

7. Sistematika Penyajian

Salah satu hal yang menarik dari Tafsir *Faidh al-Rahmân* adalah mukadimahnya yang berisi tentang banyak hal yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an dan dinamikanya. Ada lima hal yang dimuat dalam mukadimah tersebut, *pertama,* K.H. Sholeh Darat menjelaskan mengenai referensi primer yang digunakan dalam analisis penafsiran Tafsir *Faidh al-Rahmân*, yakni Tafsir *Jalâlain* karya Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dan Imam Jalal al-Din al-Mahalli, Tafsir *al-Kabîr* karya Imam al-Razi, Tafsir *Lubâb at-Ta'wîl* karya Imam al-Khazin, dan tafsirnya Imam al-Ghazali. *Kedua,* penjelasan tentang proses penafsiran sekaligus pandangan K.H. Sholeh Darat mengenai pendekatan dan corak penafsiran yang digunakan, termasuk posisi dan aplikasi *isyârî* dalam tafsir

[60] Novi Laila Athiyah, "Penafsiran Sufistik Tentang Haji dalam Tafsir Faidh al-Rahmân ", 38.

tersebut. *Ketiga*, penjelasan mengenai keutamaan mempelajari Al-Qur'an. *Keempat*, penjelasan tentang derajat atau klasifikasi bagi para pengkaji tafsir Al-Qur'an, yang meliputi pemula (*mubtadi'*), tengah-tengah (*mutawassith*), dan ahli (*muntahâ*). Dan kelima, penjelasan tentang hukum mempelajari tafsir Al-Qur'an dan sekilas tentang *nuzul* Al-Qur'an.[61]

Tafsir *Faidh al-Rahmân* memuat penafsiran K.H. Sholeh Darat dari Q.S. al-Fâtihah sampai Q.S. al-Nisâ`, yang dibagi dalam dua jilid berukuran besar. Jilid pertama terdiri dari surah al-Fâtihah sampai surah al-Baqarah, dengan tebal 577 halaman. Sedangkan jilid kedua terdiri dari surah Ali Imran sampai surah al-Nisâ` sebanyak 705 halaman. Jadi, tafsir ini hanya berisi penafsiran Al-Qur'an sebanyak enam juz.[62]

K.H. Sholeh Darat menulis penafsirannya dalam Tafsir *Faidh al-Rahmân* dengan bentuk sistematika penyajian runtut, serta mengikuti tartib surah sebagaimana yang ada dalam mushaf *Utsmâni.* K.H. Sholeh Darat menguraikan setiap surah dengan detail setiap masalah yang berkaitan dengan surah yang akan ditafsirkan, misalnya tempat turunnya surat, jumlah ayat, bahkan jumlah hurufnya juga disebutkan.[63] Jika digali lebih dalam, isi *Faidh al-Rahmân* memuat banyak

---

[61] Abdul Wahab, "Tren Sosio-Sufistik Dalam Tafsir Jawa (Pemikiran dan Tren Tafsir Kiai Saleh Darat Semarang dalam Kitab Faidl ar-Rahman", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 15, No. 2, 2010, 314.

[62] Siti Kusrini, dkk, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara* (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021), 6.

[63] Siti Kusrini, dkk, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, 6-7.

penafsiran-penafsiran yang baru yang tidak kalah pentingnya dengan tafsir-tafsir modern saat ini.[64]

[64] Siti Kusrini, dkk, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Nusantara*, 10.